



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA

Trisna Sukmayadi✉

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2017
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Januari 2018

Keywords:

Local Wisdom, Way of Life

How to Cite:

Trisna Sukmayadi (2018).
Nilai-Nilai Kearifan Lokal
dalam Pandangan Hidup
Masyarakat Adat Kampung
Kuta : Jurnal Pancasila dan
Kewarganegaraan
Universitas Muhammadiyah
Ponorogo, Vol 3 No 1 :
Halaman 19 - 29

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dengan studi literatur, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dua bagian data utama. 1). Jenis Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta, tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan Tuhan dan Roh Leluhur, dan manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah; 2) nilai yang tercermin adalah ikhlas, taat, visioner, bertanggung jawab, pengabdian, setia, simpati, empati, kasih sayang, toleran, rela berkorban, mengabdikan, iman, takwa, sederhana, rendah hati, menghargai kesehatan, bijaksana, dan berfikir konstruktif.

Abstract

This study aims to explore that the values of local wisdom in the way of life of indigenous Kuta Village. The research methodology uses a qualitative approach with case study method. The data was collected by the study of literature, interview, observation and documentation. The results showed that two part of main data. First of all, the indigenous peoples' ways of Kampung Kuta relate to man as a person, man to society, man with God and ancestral spirit, man in the pursuit of outward and inner satisfaction, man with nature; secondly, values that are reflected are sincere, obedient, visionary, responsible, devoted, faithful, sympathetic, empathetic, compassionate, tolerant, willing to sacrifice, devoted, faithful, devout, modest, humble, and constructive thinking.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya era globalisasi pada seluruh tatanan kehidupan bangsa, mengharuskan negara Indonesia waspada terhadap hal-hal yang berdampak negatif. Dari sekian banyak dampak negatif, adalah adanya percampuran budaya yang berpengaruh terhadap gaya hidup, yaitu pandangan suatu masyarakat terhadap pola kehidupannya. Pergeseran pola pandangan hidup, dapat memungkinkan bergesernya nilai-nilai kehidupan dari yang baik mengarah ke yang buruk, ataupun sebaliknya.

Pergeseran nilai-nilai kehidupan bangsa tidak terlepas dari bagaimana pemahaman generasi muda bangsa Indonesia terhadap Pancasila, yang oleh para pendiri bangsa disebut sebagai pandangan hidup bangsa (*way of life*). Pemahaman tentang arti penting Pancasila dalam membangun moralitas bangsa semakin hari semakin berkurang. Padahal jikalau dilihat dari sejarah pembuatan Pancasila, Pancasila dibuat berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang dalam hal ini adalah nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Oleh karena itu tidak seharusnya Pancasila dilupakan apalagi sampai ditinggalkan.

Bagaimana memahami Pancasila, diawali dengan memahami dari mana Pancasila itu dibuat. Artinya ketika bangsa Indonesia ingin memahami Pancasila, maka harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai kearifan lokalnya. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pedoman ini bukan hanya tulisan semata dalam bentuk perundang-undangan, akan tetapi merupakan hal yang nyata dan sesungguhnya ada dalam diri bangsa Indonesia. Pandangan hidup yang seperti dituturkan dalam nilai-nilai Pancasila, dapat ditelusuri salah satunya dari pandangan hidup masyarakat adat yang sampai saat ini masih memegang teguh meskipun arus

globalisasi kian tidak terbendung. Yanto, D (2016: 43) menguatkan bahwa “dengan suatu pandangan hidup yang diyakininya bangsa Indonesia akan mampu memandang dan memecahkan segala persoalan yang dihadapinya secara tepat”.

Penguatan pandangan hidup bagi bangsa Indonesia juga merupakan salah satu penguatan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter atau pendidikan moral sangat penting dalam membangun jati diri dan identitas bangsa. Berbagai permasalahan yang terjadi saat ini merupakan sebuah cerminan bahwa kita sedang mengalami krisis karakter atau dekadensi moral, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, maraknya tindak korupsi, penistaan agama dan sebagainya. Dahulu, Presiden pertama RI Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa, “*There’s no nation-building without character-building*”, (Tidak akan mungkin membangun sebuah Negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Oleh karena itu pendidikan karakter bangsa sejatinya dimulai dari penguatan pandangan hidup, yang dalam hal ini dapat digali kembali dari nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kerifan lokal dewasa ini telah banyak ditinggalkan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi akibat dari tidak terbendungnya arus globalisasi dan masih lemahnya sistem penyaringan bangsa ini terhadap penangkal dampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan sekali penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya itulah identitas bangsa. Di Amerika Serikat, upaya untuk saling mengenal antar budaya satu dengan budaya yang lainnya dikeal dengan pendidikan multikultur. Tujuan gerakan pendidikan multikultural tersebut, menurut Banks (dalam Amirin, T.M. 2012: 3) merumuskan ada empat. Pertama membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain. Kedua, membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan

budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya. Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Jadi jelas berdasarkan pendapat Banks tersebut bahwa pemahaman tentang kearifan lokal merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dibelajarkan.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang diwariskan para leluhur bangsa Indonesia yang sampai saat ini sebetulnya masih ada dan terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat. Masyarakat adat yang sampai hari ini masih ada, tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat adat Kampung Kuta yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.

Masyarakat adat Kampung Kuta sampai saat ini masih menjaga dan mempertahankan warisan leluhurnya yaitu pandangan hidup yang sebetulnya tersebut ini dibalik perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan hidup inilah yang membuat mereka menjadi masyarakat yang kuat dalam menjaga dan membina nilai-nilai dalam keluarga, sosial, dan keagamaan, sehingga mereka dapat hidup rukun, aman, dan tenteram. Dapat timbul pertanyaan dalam diri kita bahwa pandangan hidup seperti apakah yang ada pada masyarakat adat Kampung Kuta? Bisakah sekarang ini dalam balutan era globalisasi kita seperti mereka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus kita jawab sebagai cerminan untuk kita hari ini dalam berperilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Adapun gejala tertentu yang khas adalah masyarakat adat Kampung Kuta masih memegang teguh

pandangan hidupnya ditengah-tengah era globalisasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara.

Situs penelitian berada di lingkungan masyarakat adat kampung Kuta yang terletak di Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Sasaran penelitian ini adalah Ketua Adat, Wakil Ketua Adat, Tokoh /Sesepuh masyarakat Kampung Kuta. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap member-check. Analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti adalah berdasarkan pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 246) yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL

Berdasarkan data dan fakta dari narasumber beserta hasil observasi pada lingkungan sosial, maka dapat diperoleh hasil penelitian tentang pandangan hidup masyarakat adat kampung Kuta, adalah sebagai berikut.

1. Jenis Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta
 - a. Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi
 - b. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat
 - c. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Roh Leluhur
 - d. Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah
 - e. Pandangan hidup tentang alam

2. Nilai karakter yang tercermin dalam pandangan hidup masyarakat
 - a. Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi
Karakter ikhlas, taat, visioner (berfikir jauh ke depan), bertanggung jawab, pengabdian, dan setia.
 - b. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat
Karakter ikhlas, simpati, dan empati, rasa kasih sayang, toleran/bertenggang rasa.
 - c. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan
Karakter taat, ikhlas, rela berkorban, pengabdian, iman dan taqwa.
 - d. Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah
Karakter Taqwa, sederhana, dan rendah hati.
 - e. Pandangan hidup tentang alam
Karakter menghargai kesehatan, bijaksana, berfikir konstruktif, dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

1. Makna pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta

- a. Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi bermakna bahwa sebagai manusia pribadi masyarakat adat Kampung Kuta tercermin dalam pola kehidupan, dimana pola kehidupannya adalah penyerahan diri pada Tuhan yang maha kuasa, dibuktikan dengan berbagai ritual upacara adat. mereka meyakini apa yang ada dalam diri mereka adalah atas berkat karunia Tuhan dan Roh leluhur.
- b. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat bermakna bahwa hal yang harus ada dalam masyarakat adat kampung Kuta adalah saling berbagi satu sama

lain. Ini dibuktikan dengan tidak adanya warga Kampung Kuta yang berjualan beras. Oleh karenanya tonggak gotong-royong menjadi modal utama dalam membangun masyarakat.

- c. Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Roh Leluhur bermakna bahwa seluruh yang dimiliki oleh masyarakat adat kampung Kuta merupakan milik Tuhan. Pandangan hidup ini kemudian menjadi sentral dalam perilaku masyarakat adat kampung Kuta, karena setiap perilaku kehidupan semuanya didasarkan pada Tuhan yang Maha Kuasa dan Roh leluhur. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upacara adat yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya, seperti upacara adat nyuguh yang dilaksanakan setiap tanggal 25 Shafar, Sedekah Bumi yang dilaksanakan setiap 1 Muharam, dan Babarit (pangeling) dan Sawen (penolak bala) dilaksanakan apabila ada yang sakit. Dan upacara adat tersebut sampai saat ini belum ada satupun yang tidak dilaksanakan.
- d. Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah bermakna bahwa masyarakat adat Kampung Kuta tidak terlalu mengejar yang sifatnya lahiriah, akan tetapi yang mereka kejar adalah yang bersifat batiniah. Hal ini dibuktikan dengan kesederhanaan dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Kuta. Harta kekayaan, jabatan, hanyalah titipan dari Tuhan yang Maha Kuasa, dan warisan dari para leluhur/karuhun.
- e. Pandangan hidup tentang alam bermakna bahwa adanya anggapan kehidupan di dunia tidak terlepas dari

alam. Alam adalah yang memberi bagaimana kita makan dan berkeluarga. Oleh karena itu, masyarakat adat kampung Kuta sangat menjaga alam. Hal ini dibuktikan dengan adanya hutan keramat. Hutan lindung (Leuweung Gede) menurut masyarakat Adat Kampung Kuta merupakan kawasan hutan lindung (hutan adat atau hutan keramat) yang dikeramatkan oleh masyarakat dan nenek moyang (karuhun) Kampung Kuta. Hutan adat Kuta adalah seluas ±40 hektar dan berada di sebelah selatan Kampung Kuta. Hutan keramat merupakan hutan alam yang masih utuh dan terjamin keasliannya. Di Kampung Kuta juga apabila ada

yang meninggal, tidak boleh dimakamkan di sekitar Kampung, oleh karena tidak sehat bagi pengairan. Maka mereka mengubur biasanya berjarak 2 km dari wilayah perkampungan dan biasanya di dekat sungai. Hutan keramat tersebut pada tahun 2002 pernah diberi penghargaan Kalpataru oleh Presiden RI.

2. Nilai-nilai karakter yang terkandung didalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa nilai pandangan hidup masyarakat Kampung Kuta, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta

No.	Pandangan Hidup	Nilai Karakter	Jumlah Nilai Karakter
1	Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi	Ikhlas, taat, visioner, bertanggung jawab, pengabdian, dan setia	6
2	Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat	Ikhlas, simpati, empati, kasih sayang, dan toleran	5
3	Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan	Taat, ikhlas, rela berkorban, mengabdikan, beriman, dan bertakwa	6
4	Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah	Taqwa, sederhana, dan rendah hati	3
5	Pandangan hidup tentang alam	Menghargai kesehatan, bijaksana, berfikir konstruktif, dan bertanggung jawab	4

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2016

Jumlah total nilai karakter yang ada dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta sebanyak 24.

Namun apabila nilai karakter yang sama dihapus, maka jumlah keseluruhannya sebanyak 19, yaitu *ikhlas, taat, visioner,*

bertanggung jawab, pengabdian, setia, simpati, empati, kasih sayang, toleran, rela berkorban, mengabdikan, iman, takwa, sederhana, rendah hati, menghargai kesehatan, bijaksana, dan berfikir konstruktif.

3. Pengertian nilai-nilai karakter yang terkandung didalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Dalam Jaringan (daring), dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2. Makna Nilai-nilai Karakter dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta

No.	Nilai Karakter	Makna
1	Ikhlas	bersih hati; tulus hati
2	Taat	a. senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya); patuh b. tidak berlaku curang; setia c. saleh; kuat beribadah:
3	Visioner	orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan
4	bertanggung jawab	berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab
5	pengabdian	proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan
6	setia	a. berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya); patuh; taat b. tetap dan teguh hati (dalam persahabatan dan sebagainya)
7	simpati	keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain
8	empati	keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain
9	kasih sayang	cinta kasih; belas kasihan
10	toleran	bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri
11	rela berkorban	bersedia dengan ikhlas hati; tidak mengharap imbalan, dengan kehendak atau kemauan sendiri
12	mengabdikan	menghamba; menghambakan diri; berbakti
13	beriman	mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
14	bertakwa	Menjalankan takwa, yakni: a. terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya b. keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan

		ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya c. kesalehan hidup;
15	sederhana	bersahaja; tidak berlebih-lebihan
16	rendah hati	tidak sombong atau tidak angkuh
17	Menghargai kesehatan	memandang penting (bermanfaat, berguna, dan sebagainya) kesehatan
18	bijaksana	a. selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran b. pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya
19	berfikir konstruktif	bersifat membina, memperbaiki, membangun

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2017

Nilai-nilai dominan yang disebutkan dalam tabel 2, adalah nilai taat. Masyarakat adat Kampung Kuta sangat menjaga nilai ini. Hal ini dibuktikan dengan masih dipegangtegunya amanat para leluhur mereka, salah satunya adalah melaksanakan adat "*pamali*". *Pamali* adalah sebuah larangan tanpa harus bertanya kenapa. Oleh karena itu, jikalau ada sesuatu yang ditidakbolehkan, maka disana hanya cukup memberitahu dengan kata "*pamali*".

4. Nilai-nilai karakter yang terkandung didalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta dalam konteks pendidikan nasional

Perihal nilai-nilai karakter seperti yang tersaji dalam tabel 1, sebetulnya telah sejalan dengan tujuan dan cita-cita pemerintah dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadaban. Hal ini dapat dilihat dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa fungsi penyelenggaraan pendidikan

nasional adalah untuk "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Serta bertujuan "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Ada beberapa hal yang harus digaris bawahi dalam fungsi dan tujuan tersebut, pertama fungsi menekankan pada pengembangan kemampuan dan membentuk watak, kedua tujuan menekankan pada karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam pandangan hidup masyarakat adat kampung Kuta, hal ini dinamakan sebagai pandangan hidup manusia tentang hubungannya dengan Tuhan juga manusia dalam hubungannya dengan manusia sebagai diri pribadi.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional apabila disandingkan dengan nilai-nilai pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta, menunjukkan bahwa

adanya keterpaduan dan keserasian. Ini membuktikan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita memang diambil dari nilai-nilai kearifan lokal. Dan nilai-nilai kearifan merupakan dasar dalam menetapkan nilai-nilai yang bersifat nasional yang kemudian itu disebut sebagai identitas nasional. Oleh karena itu, ketika kita menguatkan nilai-nilai kearifan lokal, maka sesungguhnya kita telah menguatkan pula fungsi dan tujuan pendidikan nasional supaya dapat terwujud secara nyata dan bukan hanya khayalan belaka.

5. Nilai-nilai karakter yang terkandung didalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta dalam konteks pendidikan karakter bangsa

Pemerintah melalui Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) juga telah merinci nilai-nilai karakter yang harus dibelajarkan di sekolah. Adapun nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab. Kesemua nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut,

Perlunya penanaman karakter, yang dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan hidup, dikuatkan pula oleh Thomas Lickona (Suyatno, 2010: 5), yakni (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama,

(3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai, sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat. Oleh karena itu pemahaman tentang nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal perlu untuk digalakan kembali. Hal ini tentunya akan menjadi akar/fondasi yang kuat dalam membentuk karakter bangsa yang kuat.

Sukmayadi, T (2012: 42) menegaskan bahwa yang menjadi hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, sedangkan yang menjadi landasan filosofisnya adalah berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila, yang seperti kita ketahui bahwa nilai-nilai luhur Pancasila digali dari nilai-nilai tradisional masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter mengajarkan tentang nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu, Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan ideologi dan dasar negara. Jadi, sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa Pancasila harus selalu menjadi yang utama dalam berkehidupan kebangsaan Indonesia.

Atau peneliti menyebutnya “Pancasila adalah harga mati bagi bangsa Indonesia”. Sehingga, yang seharusnya menjadi titik sentral pembangunan karakter bangsa Indonesia adalah dari penggalian nilai-nilai dasar Pancasila yang mungkin bagi sebagian warga negara Indonesia kurang memahaminya. Hal ini merujuk pada meningkatnya tindak kejahatan dan sifat anarkis yang menganggap bahwa segala sesuatunya hanya bisa diselesaikan dengan amarah. Nilai dasar Pancasila yang harus menjadi acuan adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Kajian lebih lanjut terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup, dijelaskan oleh Wahyu (2011: 229) menegaskan bahwa fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan prinsip-prinsip dasar yang diyakini kebenarannya yang kemudian dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Sebagai implikasi Pancasila sebagai pandangan hidup, maka Pancasila juga merupakan jiwa dan keperibadian, dan sekaligus menjadi moral dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, upaya membangun bangsa tidak bisa dilepaskan dari Pancasila yang menurut Notonegoro nilai-nilainya digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, maka yang dimaksud dengan budaya bangsa Indonesia sendiri adalah kearifan lokal yang dalam hal ini salah satunya adalah kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Kampung Kuta. Konsep kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* (kearifan) memiliki arti yang sama dengan kebijaksanaan, sedangkan lokal (*local*) memiliki arti setempat. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan

lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111).

Selanjutnya Lubis. N.H memaparkan bahwa kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal, yang dijadikan rujukan bagi tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing-masing. Setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan tersendiri untuk memelihara kesatuan atau integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan. Karena tradisi itu adalah bagian dari kebudayaan, kearifan tradisional dapat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain (Yayasan Kebudayaan Rancege, 2001: 79). Oleh karena itu, pandangan hidup yang ada pada masyarakat adat kampung Kuta merupakan suatu pola yang terukur yang sudah ada sejak dahulu yang kemudian dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini sebagai pedoman hidup. Dan nilai-nilai pedoman hidup berbasiskan kearifan lokal inilah yang mestinya menjadi fondamen utama dalam menegakan Pancasila sebagai jati diri bangsa.

Jati diri bangsa ini salah satu contohnya adalah pandangan hidup orang Sunda Rosidi. A (2010: 58-61). Untuk mencapai tujuan hidup, orang harus taat kepada ajaran-ajaran karuhun, pesan orang tua dan warisan ajaran yang tercantum dalam cerita-cerita pantun, dan yang berbentuk *naskah seperti Siksa Kandang Karesian*. Ajaran-ajaran itu punya tiga fungsi: (1) sebagai pedoman dalam menjalani hidup; (2) sebagai kontrol sosial terhadap kehendak dan nafsu yang timbul pada diri seseorang,

dan (3) sebagai pembentuk suasana dalam masyarakat tempat seseorang lahir, tumbuh dan dibesarkan yang secara tak sadar meresap ke dalam diri semua anggota masyarakat. Semangat bekerja sama dalam masyarakat harus dipupuk dan dikembangkan. Harus saling hormat dan bertatakrama, sopan dalam berkata, sikap dan kelakuan. Harus sayang menyayangi sesama anggota masyarakat.

SIMPULAN

1. Masyarakat adat Kampung Kuta memiliki pandangan hidup yang sampai saat ini masih terjaga dan dilaksanakan meskipun dalam himpitan era globalisasi.
2. Pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta terdiri dari pandangan hidup yang berhubungan dengan manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan Tuhan dan Roh leluhur, manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah, manusia dengan alam.
3. Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta adalah nilai ikhlas, taat, visioner, bertanggung jawab, pengabdian, setia, simpati, empati, kasih sayang, toleran, rela berkorban, mengabdikan, beriman, bertaqwa, sederhana, rendah hati, menghargai kesehatan, bijaksana, dan berfikir konstruktif.
4. Nilai-nilai karakter nasional bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi bangsa Indonesia Pancasila, bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa.
5. Nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan identitas atau jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirin. T.M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012. Hal. 1-16
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rosidi, A. 2010. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sartini. 2004. "Menggali kearifan lokal nusantara: sebuah kajian filsafati". *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Yogyakarta: UGM.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, T. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda. (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi)*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyatno. 2010. "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa". Jakarta: Makalah Saresehan Nasional.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Wahyu. 2011. "Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa", dalam Budimansyah, D dan Komalasari, K (ed). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yanto, D. 2016. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*. Volume 14 No.25 April 2016. hal 35-45
- Yayasan Kebudayaan Rancage 2001. *Laporan Konferensi Internasional Budaya sunda I 22-25 Agustus 2001*. Bandung.

Internet:

<https://kbbi.web.id/>